

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 5.1. KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan penjelasan mengenai konsep kematian sebagai situasi batas dan menunjukkan relevansinya pada peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kematian, pada sub-bab ini penulis akan memberikan kesimpulan atasnya. Kesimpulan yang akan disampaikan di sini adalah untuk memberikan penegasan jawaban atas tiga pertanyaan yang penulis ajukan pada bab I. Kesimpulan ini memuat penegasan jawaban atas pertanyaan, apa itu situasi batas, apa itu kematian sebagai situasi batas, dan bagaimana menghadapi kematian sebagai situasi batas.

Penulis memulai pembahasan mengenai konsep kematian sebagai situasi batas menurut Karl Jaspers dengan menjelaskan apa itu situasi batas. Situasi batas berbeda dari situasi pada umumnya. Situasi adalah keadaan konkret yang dialami secara psikologis maupun fisiologis dan memberi efek positif maupun negatif bagi eksistensi seseorang. Sebagai suatu keadaan konkret, situasi mempengaruhi eksistensi seseorang. Reaksi masing-masing orang terhadap situasi bisa berbeda-beda. Situasi dapat berubah-ubah karenanya. Namun, reaksi setiap orang tak mengubah keadaan bahwa ia tetap berada pada situasi tertentu.

Manusia selalu berada di dalam situasi. Kondisi itu disebut sebagai situasi batas. Situasi batas adalah kondisi yang tak terelakkan oleh manusia. Sebagai kondisi yang tak terelakkan, situasi batas tak dapat ditiadakan. Secara spesifik, yang menjadi situasi batas bagi semua orang adalah bahwa ia pasti mengalami perjuangan, penderitaan, rasa bersalah, dan kematian. Keempatnya membawa seseorang kepada kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia. Keempatnya disadari dan dihadapi sebagai situasi batas oleh *Existenz*.

Kesadaran akan situasi batas membawa seseorang kepada kesadaran akan adanya ketidakmampuan dan keterbatasan yang tak dapat dikontrol, dimanipulasi, dikompromi, apalagi ditiadakan. Situasi batas memiliki struktur antinomis, suatu paradoks. Paradoks itu tampak ketika seseorang mengalami peristiwa ekstrem yang mengganggu dan bahkan meruntuhkan rasa aman dan pondasi eksistensi manusia. Pada saat yang sama peristiwa itu juga menjadi pintu gerbang bagi mereka yang mengalaminya untuk menjadi manusia yang otentik.

Ada empat situasi batas yang secara spesifik di sebutkan oleh Karl Jaspers: penderitaan, perjuangan, rasa bersalah, dan kematian. Penderitaan merupakan situasi batas karena situasi ini dialami oleh semua orang sekalipun tidak pernah diharapkan dan diupayakan. Perjuangan menjadi situasi batas karena manusia yang bereksistensi dalam ruang dan waktu pasti mengalami suatu perjuangan sekalipun mungkin tak menyadarinya. Rasa bersalah menjadi situasi batas juga

karena setiap keputusan seseorang untuk bertindak maupun untuk tidak berbuat sesuatu pasti memiliki konsekuensinya masing-masing. Rasa bersalah muncul ketika seseorang menyadari bahwa konsekuensi dari pilihan dan tindakannya baik yang dikehendaki maupun yang tidak, atau bahkan yang kadang tak terpikirkan, berpotensi membuat orang lain menderita.

Setelah menguraikan apa itu situasi batas, penulis menguraikan gagasan Karl Jaspers tentang kematian sebagai situasi batas. Kematian sebagai situasi batas berbeda dengan kematian sebagai fakta objektif. Sebagai fakta objektif, kematian dipandang sebagai peristiwa biologis yang dialami oleh manusia pada umumnya. Kematian sebagai situasi batas menunjuk pada kepastian yang tak terelakkan oleh semua orang akan kefanaannya. Kematian sebagai fakta objektif memiliki kepastian empiris sedangkan kematian sebagai situasi batas memiliki kepastian yang bersifat eksistensial.

Pemaknaan kematian sebagai situasi batas dapat dimiliki seseorang ketika ia berhadapan dengan peristiwa kematian orang yang dikasihinya dan peristiwa yang terkait dengan kepastian akan kematiannya sendiri. Kematian mencapai makna eksistensialnya sebagai situasi batas ketika kenyataan akan kematian yang tak terelakkan membawa seseorang kepada kesadaran akan ketiadaan sebagai masa depannya. Ketika berhadapan dengan peristiwa kematian orang yang dikasihi, seseorang berhadapan dengan kepastian empiris dan sekaligus kepastian

eksistensial dari kematian manusia.

Kepastian empiris akan 'kematianku' tak akan pernah 'kuketahui' karena semua orang tak pernah mengalami kematiannya. Orang hanya mengalami peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kematiannya sendiri. Berhadapan dengan itu semua, orang telah berhadapan dengan kepastian eksistensial dari kematiannya sendiri, telah berhadapan dengan kematian sebagai situasi batas. Semua orang berada di dalam situasi batas kematian, namun tidak semua orang menyadarinya.

Ketika seseorang menyadari dirinya berada dalam situasi batas kematian, ia menyadari dirinya tengah berhadapan dengan kepastian akan kematian sebagai fakta yang tak terelakkan. Kesadaran itu membuat orang mengalami kegelisahan eksistensial. Kegelisahan eksistensial itu muncul karena dalam kepastian akan kematian sebagai fakta yang tak terelakkan oleh setiap orang terungkap bahwa kepastian itu tak dapat dimanipulasi, dikontrol, apalagi dihindari. Bahkan kematian selalu diterima secara personal dan tak pernah dapat dibagikan kepada orang lain. Berhadapan dengan hal itu seseorang tak hanya akan mengalami kegelisahan melainkan bisa juga mengalami keputus-asaan. Butuh ketenangan dan keberanian untuk menerima kepastian itu.

Setelah menjawab pertanyaan apa itu situasi batas dan apa itu kematian sebagai situasi batas, pertanyaan terakhir yang perlu dijawab adalah bagaimana seseorang menghadapi kematian sebagai situasi batas. Menghadapi situasi batas

berarti mengalaminya sebagai eksistensi dan mentransendensikannya, dan dengan demikian ia mengalaminya sebagai *Existenz*. Cara yang ditawarkan oleh Karl Jaspers untuk menghadapi kematian sebagai situasi batas adalah dengan *transcending-thinking*.

*Transcending-thinking* adalah suatu aktivitas pikiran yang mana seseorang berusaha mentransendensikan peristiwa kematian orang yang dikasihinya ataupun peristiwa-peristiwa yang membawa seseorang menyadari kepastian akan kematiannya sendiri. Aktivitas ini dilakukan dalam tiga lompatan. Pada lompatan pertama seseorang dihantar untuk menyadari dan menerima situasi konkret, peristiwa aktual yang dialaminya, dalam hal ini yang terkait dengan kematian orang yang dikasihi atau kematiannya sendiri. Pada lompatan ini seseorang juga akan mulai menyadari adanya peristiwa kematian yang tak terelakkan. Pada lompatan kedua seseorang dihantar untuk memahami dan menerima kematian sebagai situasi batas, situasi yang tak terelakkan oleh siapapun. Pada lompatan kedua ini seseorang juga dihantar kepada kesadaran bahwa kematian sebagai situasi yang tak terelakkan itu selain menggelisahkan juga membukakan baginya kesempatan untuk menjadi manusia yang otentik. Seseorang dikatakan telah melakukan lompatan ketiga ketika ia memilih untuk merealisasikan otentisitasnya dengan memilih menjalani hidupnya yang berada di dalam situasi batas kematian itu dengan berani dan tenang. Dengan demikian ia menjadi manusia yang otentik.

## 5.2. TINJAUAN KRITIS

Konsep kematian sebagai situasi batas merupakan salah satu gagasan yang penting dalam filsafat Karl Jaspers. Konsep kematian sebagai situasi batas itu mengalir dari gagasan besarnya mengenai bagaimana manusia dengan keterbatasan akal budinya dapat memahami realitas. Artinya, Karl Jaspers menguraikan gagasannya mengenai situasi batas, termasuk kematian, dalam kerangka berpikir epistemologis. Dalam kerangka berpikir epistemologis, konsep kematian sebagai situasi batas diulas berdasarkan pada tugas manusia untuk menggunakan akal budinya dalam aktivitas *transcending-thinking* untuk dapat ‘menangkap’ transendensi yang berada di balik realitas yang empirik. Melalui aktivitas itu seseorang dihantar untuk sampai pada pemahaman bahwa realitas yang empiris mengandung makna yang melampaui dimensi empirisnya. Untuk sampai pada pemahaman itu, seseorang perlu beranjak dari kesadaran biasa yang ‘menangkap’ realitas empiris hanya sebagai objek sejauh dapat dipahami secara saintifik menuju kesadaran yang mampu membaca realitas empiris sebagai tanda yang menunjuk kepada transendensi.

Di sinilah pentingnya gagasan Karl Jaspers mengenai konsep kematian sebagai situasi batas, yaitu bahwa manusia kerap kali dibangunkan dari kesadaran ketika ia berhadapan dengan situasi batas, terutama kematian. Ketika ia bangun dari kesadaran biasanya, ia akan menyadari adanya batas bagi hidupnya dan

berjumpa dengan keterbatasan akal budinya untuk dapat memahami apa itu kematian. Saat itulah ia juga mulai menyadari bahwa hidupnya sebagai manusia yang berada di dunia ini bukanlah kenyataan yang terakhir, ada sesuatu yang lebih besar, yang memuat segala sesuatu.<sup>1</sup> Dengan kata lain situasi batas, terutama kematian menjadi pemantik bagi seseorang untuk berfilsafat, mentransendensi realitas empiris.

Pemahaman dasar filsafat Karl Jaspers memang bernuansa epistemologis dan metafisis. Namun, Karl Jaspers membangun filsafatnya bukan untuk melanjutkan diskursus epistemologi dan metafisika tradisional. Ia membangun filsafatnya dengan tujuan untuk menghantar manusia untuk menjadi manusia yang otentik, suatu penerangan *Existenz*. Dengan berfilsafat (*philosophizing*), seseorang melakukan proses berpikir, *transcending-thinking*, secara personal untuk dapat ‘menangkap’ dimensi transendental dari realitas yang empiris. Saat itulah seseorang melakukan proses untuk merealisasikan otentisitasnya. Dari sudut pandang objek yang didekati, berfilsafat menghantar seseorang kepada dimensi transendental dari realitas empiris, sedangkan dari sudut pandang subjektivitas dari orang yang melakukan *transcending-thinking*, berfilsafat menjadi suatu penerangan *Existenz*.<sup>2</sup> Richard F. Grabau mengatakan,

“Sekarang mungkin kita dapat melihat apa yang dimaksud oleh Karl Jaspers dengan menyebut filsafat sebagai suatu proses berfilsafat, suatu tindakan batiniah yang hasilnya

---

<sup>1</sup> Bdk. M. SASTRAPRATEDIA, *Manusia Multi Dimensional*, Gramedia, Jakarta 1982, 57-58.

<sup>2</sup> Bdk. KARL JASPERS, *Philosophy of Existence*, diterjemahkan oleh R. F. Grabau, University of Pennsylvania Press, Philadelphia 1971, xxi.

bukan pengetahuan tentang objek, atau teori tentang objek-objek, tapi pandangan tentang otentisitas realitas dalam penampakan-penampakan simboliknya. Pandangan ini pada saat yang sama adalah kesadaran seseorang akan otentisitas dirinya sendiri.”<sup>3</sup>

Situasi batas, terutama kematian, menjadi pemantik yang mendorong seseorang untuk berfilsafat. Dalam hal ini lah tampak bahwa berhadapan dengan situasi batas merupakan jalan bagi seseorang untuk menjadi otentik. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa otentisitas seseorang terungkap ketika seseorang menggunakan rasionalitasnya untuk mentransendensikan peristiwa kematian.

Pembahasan mengenai konsep kematian sebagai situasi batas memang tak dapat dipisahkan dari gagasan Karl Jaspers tentang *transcending-thinking*. Seseorang dapat memahami, menerima, dan menghadapi kematian sebagai situasi batas ketika ia mampu secara personal berfilsafat atas peristiwa itu, sadar akan kefanaannya dan akan adanya ‘yang transendental’, memaknainya sebagai kesempatan untuk menjadi manusia yang otentik, dan memutuskan untuk menjalani hidupnya dengan berani sebagai manusia yang otentik. Dalam kerangka berpikir demikian, konsep kematian sebagai situasi batas tampak sebagai gagasan yang menyentuh soal epistemologis.

Konsep kematian menurut Karl Jaspers memang epistemologis. Namun, bukan berarti bahwa kematian sebagai situasi batas dihadapi oleh *Existenz* sebagai suatu topik filsafat spekulatif. Kematian sebagai situasi batas juga tidak dihadapi

---

<sup>3</sup> “Now perhaps we can see what Jaspers means by calling philosophy a process of philosophizing, an inner action whose result is not knowledge of any object, or a theory about objects, but a vision of authentic reality in its symbolic appearances. This vision is at the same time an awareness of one’s own authentic being.” *Ibid.*, xxvii.

oleh *Existenz* sebagai suatu objek dari pengetahuan, melainkan sebagai suatu peristiwa yang mengujinya untuk terrealisasi. Kematian sebagai situasi batas merupakan suatu pengalaman eksistensial yang dihadapi seseorang secara personal. Sebagai sebuah pengalaman eksistensial, kematian merupakan peristiwa konkret yang dihadapi oleh manusia sebagai eksistensi. Hanya saja, sebagai *Existenz* ia tidak hanya menghadapinya sebagai peristiwa konkret melainkan juga sebagai pemantik yang menyadarkannya pada kepastian akan kematian itu sendiri dan akan adanya kesempatan baginya untuk terrealisasi.

Pembahasan Karl Jaspers mengenai konsep kematian sebagai situasi batas telah menghantar kepada suatu gagasan tentang otentisitas yang rasional. Konsep kematian sebagai situasi batas dan gagasan tentang otentisitas yang rasional ini dapat memperkaya sudut pandang ilmu-ilmu lain seperti psikologi, kedokteran, dan teologi misalnya dalam usahanya memahami peristiwa kematian manusia. Dalam keilmuan psikologi, gagasan tentang otentisitas yang rasional ini dapat digali lebih jauh untuk memperkaya sudut pandang keilmuannya mengenai situasi batin orang yang berhadapan dengan peristiwa kematian orang yang dikasihinya. Dalam keilmuan kedokteran, pemahaman kematian sebagai situasi batas dapat menjadi sudut pandang yang dapat digunakan dalam hal pendampingan pasien terminal. Dalam ilmu teologi, gagasan tentang otentisitas yang rasional dapat menjadi gagasan yang memperkaya diskursus teologi mengenai apa tujuan Gereja

mengajak orang Katolik untuk mempersiapkan diri menghadapi saat kematiannya.

Gagasan Karl Jaspers mengenai *transcending-thinking* menjadi gagasan yang pada zaman ini memiliki tantangan berat ketika hendak diterapkan. Sebagai suatu aktivitas pikiran, *transcending-thinking* kiranya hanya dapat dilakukan seseorang dalam keadaan pikiran yang tenang dan butuh waktu yang tidak singkat untuk melakukannya. Aktivitas ini menuntut orang untuk melihat sesuatu secara rasional, memahami dan memaknai sesuatu secara rasional, dan memutuskan secara rasional untuk menyikapinya secara rasional pula.

Kondisi yang menjadi tantangan bagi penerapan aktivitas *transcending-thinking* pada manusia zaman ini adalah kondisi zaman yang cenderung mempengaruhi manusia untuk mengutamakan cara yang instan dan berharap tetap menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Dalam penggunaan media sosial dan media massa misalnya, orang diajak untuk berpikir dalam logika waktu pendek dan logika mode. Artinya, orang diajak untuk cenderung mengutamakan apa yang singkat, cepat saji, spektakuler, dan sensasional.<sup>4</sup> Dengan logika yang demikian, orang kemudian menjadi enggan untuk melakukan aktivitas berpikir yang membutuhkan waktu lama.

Dalam penggunaan media sosial, orang tidak dituntut untuk melakukan *transcending-thinking* terlebih dahulu sebelum mengungkapkan belasungkawanya

---

<sup>4</sup> Bdk. Dr. HARYATMOKO, *Etika Komunikasi Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2007, 30.

atas suatu peristiwa kematian. Mentalitas ini menghantar manusia zaman ini bukan untuk melihat peristiwa kematian sebagai peristiwa yang perlu ditransendensikan sebagai *chiffer* yang menunjuk pada ‘yang transenden’ namun hanya sebatas sebagai peristiwa yang perlu ditanggapi atas nama solidaritas. Begitu juga dalam media massa, di satu sisi berita-berita mengenai peristiwa kematian kerap kali disajikan dalam ulasan-ulasan singkat yang kurang mengungkapkan pemaknaan yang dalam mengenai peristiwa itu. Di sisi lain, media massa kerap kali juga terlalu mengekspos duka dan kegelisahan yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang berhadapan dengan peristiwa kematian sehingga pentingnya usaha personal untuk mengatasi duka dan kegelisahan menjadi terabaikan. Melihat adanya tantangan seperti ini, bukan berarti gagasan Karl Jaspers mengenai *transcending-thinking* menjadi gagasan yang tidak lagi relevan sama sekali. Hanya saja, di zaman seperti ini, gagasan semacam itu tampaknya menjadi gagasan yang kurang diminati.

### 5.3. USUL DAN SARAN

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk merefleksikan secara kritis dan filosofis tentang kematian. Ada banyak peristiwa kematian yang terjadi di sekitar kita dan yang diberitakan di media massa. Beberapa di antaranya terjadi secara tiba-tiba dan mengejutkan dan ada yang

tidak. Tak sedikit di antaranya bahkan yang terjadi dalam suatu peristiwa tragis dan ironis. Beragam peristiwa itu sebenarnya mengungkapkan kepastian akan kematian yang tidak dapat dielakkan oleh manusia. Kepastian akan kematian itu menggelisahkan penulis sehingga mendorongnya untuk memahaminya.

Penulis berusaha memahami apa itu kematian dan apa maknanya bagi manusia dari sudut pandang pemikiran Karl Jaspers mengenai konsep kematian sebagai situasi batas yang diungkapkannya dalam karyanya yang berjudul *Philosophy Vol. 2*.<sup>5</sup> Untuk itu, penulis mengajukan tiga pertanyaan utama yang perlu dijawab dalam skripsi ini, yaitu apa itu situasi batas, apa itu kematian sebagai situasi batas, dan bagaimana manusia menghadapi kematian sebagai situasi batas. Studi pustaka tentang konsep kematian sebagai situasi batas ini kemudian disajikan secara khusus pada bab tiga.

Pembahasan mengenai konsep kematian sebagai situasi batas menurut Karl Jaspers dimulai pada bab dua dengan memaparkan terlebih dahulu riwayat hidup dari Karl Jaspers, latar belakang pemikiran eksistensialisme Karl Jaspers, serta karya dan pokok pemikiran yang terkandung di dalamnya. Pada bab tiga, skripsi ini diintensikan untuk memuat konsep kematian sebagai situasi batas menurut Karl Jaspers. Pemaparan tentang konsep itu pertama-tama diawali dengan memberikan gambaran mengenai pemahaman dasar filsafat Karl Jaspers dan

---

<sup>5</sup> Buku yang menjadi sumber pustaka utama adalah JASPERS, KARL, *Philosophy Vol. 2*, diterjemahkan oleh E. B. Ashton, University of Chicago Press, Chicago 1970.

penjelasan singkat mengenai terminologi-terminologi khusus yang digunakannya untuk menjelaskan konsepnya tentang kematian sebagai situasi batas. Penjelasan selanjutnya ditujukan untuk menjawab ketiga pertanyaan utama yang telah diajukan penulis pada bab satu.

Penulis memberikan uraian mengenai apa itu situasi batas dan apa itu kematian sebagai situasi batas berdasarkan apa yang dikatakan oleh Karl Jaspers dalam *Philosophy Vol. 2*. Untuk menjelaskan tentang bagaimana menghadapi kematian sebagai situasi batas, penulis merujuk pada buku yang sama dan beberapa karya Karl Jaspers yang lain. Walaupun demikian, pembahasan mengenai situasi batas tidak diuraikan selengkap seperti yang termuat dalam *Philosophy Vol. 2*. Penulis hanya menguraikan gagasan dasar mengenai situasi batas dan perbedaannya dengan situasi pada umumnya, kaitan antara situasi batas dengan struktur antinomis, serta penjelasan singkat tentang ketiga macam situasi batas, selain kematian, yang secara spesifik disebut oleh Karl Jaspers (penderitaan, perjuangan, dan rasa bersalah).

Penjelasan mengenai konsep kematian sebagai situasi batas dikonfrontasikan dengan pandangan Karl Jaspers sendiri mengenai kematian sebagai fakta objektif. Penjelasan mengenai konsep kematian sebagai situasi batas itu terkait dengan pemahaman dasar filsafat Karl Jaspers mengenai bagaimana manusia bisa memahami realitas dengan cara mentransedensikannya lewat aktivitas

*transcending-thinking*. Oleh karenanya, penjelasan mengenai apa itu kematian sebagai situasi batas dilanjutkan dengan pemaparan tentang *transcending-thinking* sebagai tindakan yang dapat dilakukan untuk menghadapi kematian sebagai situasi batas.

Pada bab empat, skripsi ini memaparkan tentang relevansi pemikiran Karl Jaspers mengenai konsep kematian sebagai situasi batas. Dalam relevansi pemikiran ini, penulis mengkonfrontasikan konsep kematian sebagai situasi batas dengan kasus bunuh diri seorang yang diduga depresi karena kematian orang yang dikasihinya dan kondisi terminal yang dialami seseorang. Kemudian, penulis juga memberikan refleksi teologis atas pemikiran Karl Jaspers mengenai konsep kematian sebagai situasi batas.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan dalam skripsi ini, maka ada beberapa hal yang perlu diperdalam kembali. Pertama, pembahasan mengenai pemahaman dasar filsafat Karl Jaspers dapat diulas lebih dalam berdasarkan apa yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Philosophy Vol. 1* dan *Philosophy Vol. 3*. Secara khusus penulis mengusulkan bagi penulis skripsi selanjutnya yang memilih mendalami pemikiran Karl Jaspers untuk membahas tentang apa itu berfilsafat menurut Karl Jaspers, atau apa itu *chiffer-chiffer*. Kedua, pembahasan mengenai ketiga macam situasi batas dapat diperdalam kembali. Penulis skripsi selanjutnya dapat mendalami tentang penderitaan, atau perjuangan, atau rasa

bersalah sebagai situasi batas. Selain itu, dalam *Philosophy Vol. 2* juga masih ada banyak tema-tema eksistensial yang dapat diulas, seperti komunikasi, historisitas, kehendak, dan kebebasan.

Bagi pembaca secara umum, studi pustaka mengenai konsep kematian sebagai situasi batas menurut Karl Jaspers ini dapat digunakan sebagai bantuan untuk memahami apa itu kematian dan bagaimana menghadapinya. Lebih lanjut, hasil studi pustaka ini juga dapat dijadikan sebagai pembanding dalam studi psikologi, kedokteran, dan teologi misalnya untuk semakin dapat memahami kepastian akan kematian, kesadaran dan kegelisahan yang muncul dalam diri manusia ketika berhadapan dengan kepastian itu, serta bagaimana memaknai dan menyikapinya, dalam kerangka pikir yang lebih luas yang memperkaya pandangan masyarakat tentang kematian. Dengan demikian, itu menyadarkan masyarakat bahwa kepastian akan kematian membukakan baginya kesempatan untuk menjadi manusia yang otentik.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1) SUMBER UTAMA

#### a) Buku Utama:

JASPERS, KARL, *Philosophy Vol. 2: Existential Elucidation*, diterjemahkan oleh E.B. Ashton, University of Chicago Press, Chicago 1970.

#### b) Karya-karya Karl Jaspers:

\_\_\_\_\_, *Perennial Scope of Philosophy*, diterjemahkan oleh Ralph Manheim, Philosophical Library, New York 1949.

\_\_\_\_\_, *Philosophy of Existence*, diterjemahkan oleh R. F. Grabau, University of Pennsylvania Press, Philadelphia 1971.

\_\_\_\_\_, *Reason and Existenz*, diterjemahkan oleh William Earle, The Noonday Press, 1955.

\_\_\_\_\_, *Truth and Symbol*, diterjemahkan oleh Jean T. Wilde, William Kluback, William Kimmel, Twayne Publishers, New York 1959.

\_\_\_\_\_, *Way to Wisdom; An Introduction to Philosophy*, diterjemahkan oleh Ralph Manheim, Yale University Press, New Haven 1951.

### 2) PENDUKUNG SUMBER UTAMA

HOFFMAN, K., *Basic Concepts of Jaspers' Philosophy*, in P. A. Schilpp (ed.), *The Philosophy of Karl Jaspers*, Tudor Publishing Co., New York 1957.

LATZEL, E., 'The Concept of Ultimate Situation', in P. A. Schilpp (ed.), *The Philosophy of Karl Jaspers*, Tudor Publishing Co., New York 1957.

PEACH, FILIZ, *Death, 'Deathlessness' and Existenz in Karl Jaspers' Philosophy*, Edinburg University Press, Edinburg 2008.

SCHILPP, P. A. (ed.), *The Philosophy of K. Jaspers*, Tudor Publishing Co., New York 1957.

LEFEBRE, LUDWIG B., *The Psychology Of Karl Jaspers*, in P. A. Schilpp (ed.), *The Philosophy of Karl Jaspers*, Tudor Publishing Co., New York 1957.

### 3) SUMBER LAIN

#### a) Buku referensi, Kamus

A KEMPIS, THOMAS, *Mengikuti Jejak Kristus*, diterjemahkan oleh J. O. H. Padmasepoetra, Obor, Jakarta 1986.

Alkitab Deuterokanonika, diterjemahkan oleh Konferensi Wali gereja, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2015.

BERTENS, KEES, *Etika Biomedis*, Kanisius, Yogyakarta 2011.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris Jilid I*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2014.

De BEAUVOIR, SIMONE, *All Men are Mortal*, Virago Press Publisher, London 1995.

FRANCISCUS, *Amoris Laetitia*, Vatican Press, Vatican 2016.

HARDIMAN, BUDI, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004.

HARYATMOKO, *Etika Komunikasi Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2007.

HASSAN, FUAD, *Psikologi-Kita & Eksistensialisme Pengantar Filsafat Barat – Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*, Komunitas Bambu, Depok 2014.

Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD, Nusa Indah, Ende 2007.

MARIA LIGUORI, ALFONSUS, *Kematian itu Indah Bagaimana Menghadapinya?* (judul asli: *How to Face Death Without Fear – selections from the book Preparation for Death* by St. Alphonsus Liguori), diterjemahkan oleh P. Moses H. Beding, Obor, Jakarta 2001.

MICHELMAN, STEPHEN, *Historical Dictionary of Existentialism*, The Scarecrow Press, Inc., Maryland 2008.

NIETZSCHE, FRIEDRICH, *Thus Spake Zarathustra*, diterjemahkan oleh Thomas Common, Pennsylvania State University - Electronic Classics Series, Pennsylvania 1999.

PRASETYONO, EMANUEL, *Tema-tema Eksistensialisme Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini*, Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya 2014.

SASTRAPRATEDJA, M., *Mamusia Multi Dimensional*, Gramedia, Jakarta 1982.

SNEIJERS, ADELBERT, *Antropologi Filsafat Mamusia: Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta 2004.

SUMARYONO, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 1993.

**b) Majalah, Surat Kabar, Internet**

Jawa Pos – Metropolis Kamis, *Depresi, Nekat Loncat dari lantai 3 ITC*, 16 April 2015.

<http://edition.cnn.com/2015/04/04/africa/kenya-garissa-university-witnesses/index.html> diunduh pada Sabtu, 11 April 2015, pukul 18:42 WIB.

<http://medical-dictionary.thefreedictionary.com/cardiac+decompensation> diunduh pada Kamis, 17 September 2015, pukul 17:56 WIB.

<http://medical-dictionary.thefreedictionary.com/habilitation> diunduh pada Jum'at, 11 Maret 2016, pukul 17:51 WIB.

<http://medical-dictionary.thefreedictionary.com/terminal+condition> diakses pada Selasa, 29 Maret 2016, pukul 18.05 WIB.

<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/03/27/21204401/Tiga.Bocah.Terjebak.di.Mobil.Rongsokan.dan.Kehabisan.Oksigen> diunduh pada Sabtu, 11 April 2015, pukul 18:41 WIB.

<http://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=kant> diunduh pada Kamis, 17 September 2015, pukul 17:25 WIB.

<http://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=dilthey> diunduh pada Kamis, 17 September 2015, pukul 17:25 WIB.

<http://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=kierkegaard> diunduh pada Kamis, 17 September 2015, pukul 17:25 WIB.

<http://thebiography.us/en/griesinger-wilhelm> diakses pada Kamis, 12 Mei 2016, pukul 17:05 WIB.

<http://www.geni.com/people/Ernst-Mayer/> diakses pada Minggu, 13 Maret 2016, pukul 17:38 WIB.

<http://www.geni.com/people/Gertrud-Jaspers-Mayer/> diunduh pada Senin, 16 November 2015, pukul 20:18 WIB.

<http://www.lung.org/lung-disease/bronchiectasis/> diunduh pada Kamis, 19 September 2015, pukul 18.00 WIB.

<http://www.suicide.org/postpartum-depression-and-suicide.html> diunduh pada Senin, 14 Maret 2016 pada pukul 17.39 WIB.

<http://28oktober.net/sepucuk-surat-untuk-para-penderita-kanker/> diakses pada Kamis, 04 Agustus 2016, pukul 18:15 WIB.